

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Jenis-jenis Kain Songket Palembang**

Songket merupakan jenis kain yang paling terkenal di seluruh dunia, yang telah dilirik oleh mancanegara karena keindahannya. Motif khas Bumi Sriwijaya yang dibentuk dari benang emas memberikan kesan kemewahan. Songket bukanlah kain biasa, melainkan merupakan kain dengan kualitas tinggi yang dianggap sebagai ratu di antara semua jenis kain. Hal ini dikarenakan proses pembuatan dan penggunaannya yang memiliki makna dan nilai-nilai yang sangat positif bagi kehidupan masyarakat, seperti kesakralan, keindahan, ketelitian, ketekunan, dan kesabaran (Dedeh, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak R.M. Ali Hanafiah pada tanggal 16 November 2023 yang menjelaskan mengenai jenis-jenis kain songket Palembang yang sering digunakan untuk acara adat Palembang seperti pernikahan, khitanan dan acara keramaian lainnya. Jenis berbeda dengan ragam hias yang ada pada kain songket, ragam hias merupakan motif-motif cantik yang memiliki makna tersendiri pada setiap lembar kain songket. Ada 6 jenis-jenis kain songket Palembang yang masih sering ditemukan dan digunakan hingga saat ini antara lain yaitu:

a. Songket Lepus

Songket ini menjadi awal mula adanya jenis-jenis songket Palembang. Lepus bermakna menutupi dan tidak dipungkiri bahwa seluruh bagiannya ditutupi oleh corak benang emas. Hampir permukaan songket dihiasi oleh benang emas yang menyebar. Songket lepus terbagi menjadi tiga, yaitu: Lepus Berekam, Lepus Berantai, dan Lepus Penuh. Perbedaan ketiganya dilihat dari motif dan penggunaan benangnya. Perbedaan pada ketiga jenis Lepus tersebut pada proses pembuatannya. seperti penggunaan benang tidak hanya emas namun juga perak dan limar seperti Lepus Berekam dan Berantai, sedangkan Lepus Penuh hanya menggunakan penuh benangemas tanpa benang lain dalam pembuatannya.

b. Dodot

Dodot merupakan bagian atas dari busana adat Palembang yang

membentuk motif tumpal dengan garis zigzag. Pola tumpal pada baju dodot terdapat di areakanan dan kiri, yang kemudian ditutup menggunakan terate di bagian bahu. Dodot menyimbolkan pengantin Palembang yang berbudi luhur, ramah, dan salingmenghormati satu sama lain. Dodot merupakan songket yang dipakai khusus untuk pengantin.

c. Kemben

Kemben merupakan songket yang dipakai oleh para istri dan kerabat keraton yang berbentuk selendang. Kemben dalam bahasa Palembang artinya selendang. Kemben juga biasanya digunakan untuk menghadiri acara-acara keramaian seperti perkawinan.

d. Singep

Singep Palembang memiliki sejarah yang panjang dan telah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat. Singep merupakan salah satu perlengkapan yang digunakan dalam acara akikah anak, cara menggunakan singep ini dari tumpukan kain yang dialasi dengan kain songket dan bayi juga dikerudungi dengan songket.

e. Songket Rumpak

Rumpak biasanya dipakai oleh laki-laki bangsawan Palembang, penggunaan songket jenis ini disandingkan dengan jas dan tanjak. Songket Rumpak adalah salah satu unsur pakaian pengantin pria Palembang. Motifnya hampir sama dengan Songket Tretes yang membedakan hanya pada dasar kain sudah dibentuk motif kotak-kotak seperti kain sarung. Songket ini dikategorikan sebagai kain songket karena ditenun dan menggunakan benang emas sebagai salah satu jenis benangnya. Kain Rumpak biasanya dipakai oleh kalangan pembesar dan priayi Palembang (Efrianto, *etal.*, 2012).

f. Tanjak

Tanjak/Mahkota adalah salah satu perlengkapan pakaian adat kesultanan Palembang Darussalam sekitar tahun 1850 yang dipakai oleh para bangsawan/kesultanan pada saat itu. Dengan berakhirnya Kesultanan Palembang Darussalam, Tanjak masih tetap dipakai oleh masyarakat Palembang hingga saat ini terutama dalam acara-acara Palembang.

Tanjak dibuat dari sehelai kain persegi dengan teknik lipatan tertentu untuk membentuk tanjak atau mahkota. Motif yang awalnya digunakan pada

tanjak adalah 32 motif Kerak Mutung, tetapi seiring perkembangannya, motif Batik Gribik dan Jufri juga menjadi pilihan untuk pembuatan tanjak. Berdasarkan sejarahnya, pada masa tersebut, tanjak terbagi menjadi tiga jenis, yaitu Tanjak Meler, Tanjak Kepundang, dan Tanjak Bela Mumbang.

#### **4.2 Fungsi dan Makna Ragam Hias Kain Songket Palembang**

Ragam hias yang terdapat dalam motif kain ini mencerminkan harapan manusia. Warna pada kain songket diperoleh dari pewarna alami, seperti kesumbo untuk warna hijau, ungu, merah anggur, kunyit untuk warna kuning, dan kulit kayu sepong untuk warna merah. Warna ungu juga dapat dihasilkan dari kulit buah manggis. Semua bahan pewarna kain songket berasal dari sumber alam, penggunaan warna dari kain songket juga melihat tanaman yang ada di tanah Sriwijaya. Pengetahuan yang tepat juga diperlukan untuk mengolahnya menjadi tinta. Proses penggabungan warna tersebut menghasilkan warna yang cerah dan indah.

Ragam hias dalam konteksnya menunjukkan kesamaan dengan konsepsi tentang perkembangan dan perwujudan seni ukiran. Meskipun seringkali dilihat sebagai upaya memperindah, baik di lingkungan rumah maupun di tempat lainnya, ragam hias memiliki fungsi lebih dari sekadar nilai estetika. Melalui penggunaannya, ragam hias juga memperlihatkan identitas yang melibatkan usaha untuk menonjolkan nilai-nilai tertentu. Analisis mendalam terhadap ragam hias mengungkapkan bahwa ada dua elemen utama: ragam hias non-geometris yang menggambarkan tumbuhan, binatang, manusia, dan lainnya, serta ragam hias geometris yang terdiri dari garis-garis dan pola geometris seperti segiempat, tumpul dan yang berkaitan dengan aspek pengukuran (*Gelar Kebangsaan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang. 2006*).

Bentuk-bentuk ragam hias pada motif kain songket diambil oleh penenun dari gambaran lingkungan kehidupan masyarakat sekitar, seperti gambaran mitologi dan kepercayaan yang dianutnya lalu divisualisasikan kedalam dua jenis ragam hias yaitu ragam hias flora atau tumbuh-tumbuhan dan ragam hias fauna atau binatang. Ragam hias flora Pucuk Rebung diartikan sebagai pertumbuhan baru atau sebagai kekuatan yang tidak mudah dipatahkan seperti selendang limar bagi orang Palembang yang digunakan untuk pesta perkawinan. Ragam hias dari motif songket Palembang kebanyakan tumbuh-tumbuhan seperti Pucuk Rebung, Pakis, bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan (Sukanti, *et al.* 2010).

Pada selembar kain songket terdapat makna yang menggambarkan bentuk umum dari ketatanegaraan, politik, dan pertahanan suatu Negara. Songket dapat menggambarkan kondisi tersebut hanya dengan rangkaian motif, simbol-simbol dan kembang pada kain songket tersebut. Dalam selembar kain songket terdapat beberapa susunan motif-motif songket sebelum sampai pada motif tengah atau inti pada songket Palembang. Menurut pendapat R. M. Ali Hanafiah awal perkembangan motif pinggirannya pada kain songket ini sebenarnya tidak memiliki makna karena awalnya kain songket merupakan kain yang diciptakan oleh penenun untuk mengisi waktu kosong.

Seiring berjalannya waktu, songket berkembang kemudian motif pinggirannya diibaratkan sebagai suatu pintu masuk atau benteng pertahanan pada suatu daerah kesultanan atau kerajaan. Motif pinggirannya dimaknai seperti sebuah pusat kesultanan yang dimana motif pinggirannya bermakna sebagai benteng pertahanan yang tinggi sebagai pusat pertahanan apabila terjadi peperangan. Contohnya seperti ragam hias Ombak yang digunakan sebagai simbol kehidupan yang bersifat menjaga. Kemudian ada Pucuk Rebung, Pucuk Rebung selalu ada pada setiap lembar kain songket sebagai kepala kain atau tumpal kain yang memiliki makna yang sama sebagai pusat penjaga agar orang luar tidak bisa langsung masuk ke dalam wilayah inti.

Penggunaan ragam hias Pucuk Rebung dalam kain songket bertujuan untuk membawa keberuntungan kepada penggunanya. Hal ini karena bambu, sebagai representasi motif tersebut, memiliki sifat tangguh dan tidak mudah roboh meskipun terkena angin kencang. Selain itu, pada tahap pertumbuhannya yang masih muda, bambu dapat diolah menjadi bahan makanan, sementara ketika dewasa, bambu berguna sebagai bahan bangunan dan keperluan lainnya (Tahrir, *et al.* 2017)

Ragam hias inti dalam kain songket Palembang memiliki kembang tengah sebagai motif inti, lalu kembang ini dikelilingi oleh Tretes, Umpak Ujung, Apit, Tawur, Umpak Pangkal dan Ombak yang dikelilingi dari lingkaran terluar hingga terdalam. Keenam ragam hias tersebut merupakan motif pinggirannya atau motif terluar yang terdapat pada kain songket, lalu ragam hias kembang yang mengelilingi kembang inti mempunyai makna filosofi yang menggambarkan tentang kondisi, sifat serta kebijakan kerajaan bidang ketatanegaraan, politik dan pertahanan (Yudhy, 2007 : 16).

Pengetahuan dalam pembuatan Songket tradisional di Palembang biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Sumatera selatan, yang juga mewarisi kejayaan

kerajaan Sriwijaya yaitu memiliki tradisi busana yang sangat berwarna dengan perhiasan emas yang menghiasinya. Kain songket sering digunakan sebagai pelapis pakaian perempuan di bagian bawahnya, yang dihiasi dengan selendang yang dipasangkan dengan baju kurung. Pengantin perempuan dihiasi dengan permata *pesangko* didahinya, dengan daun-daun kecil yang menutupi sebagian mata. Gaun kurungnya terbuat dari beludru merah dengan hiasan bundar berwarna kuning dan penutup leher merah hati, yang disebut *Terate*. Pada acara adat atau perayaan pernikahan, pengantin biasanya mengenakan Songket lengkap dengan Aesan Gede, Aesan Pengganggon, Selendang Mantri, Aesan Gandek, dan lainnya (Soedarso, 1992)

Menurut Sultan Mahmud Badaruddin IV kain songket Palembang dapat teridentifikasi melalui proses akulturasi budaya, seiring dengan sejarah Palembang sebagai kota yang sejak zaman Sriwijaya telah mengalami berbagai pengaruh budaya, dalam bentuk ukiran-ukiran dan tradisi seni lainnya. Sultan Mahmud Badaruddin IV juga berpendapat bahwa pembuatan ukiran di Palembang menghasilkan karya yang memiliki kualitas yang hasilnya bagus, hal tersebut menunjukkan tingkat keahlian seni yang tinggi dikalangan masyarakat Palembang, baik dalam seni ukiran maupun dalam seni songket.

Keberagaman dalam songket dapat diterangkan melalui proses akulturasi budaya yang melibatkan pengaruh dari budaya Melayu, Cina, dan Jawa. Hal ini terjadi karena pada zaman dahulu, Palembang merupakan kota heterogen di mana berbagai kelompok budaya berkumpul. Pembuatan songket pada zaman tersebut secara signifikan mencerminkan unsur lokal serta pengaruh budaya asing, seperti penggunaan benang emas. Keberadaan benang emas tersebut menjadi faktor penting yang menyebabkan kain songket mendapatkan penilaian yang tinggi, menjadikannya sebagai benda yang dikagumi. Kehadiran benang emas juga memberikan kesan mewah dan mahal pada kain songket, menambahkan nilai artistik dan estetika yang memperkaya warisan budaya.

Setiap warna yang ada dalam kain songket memiliki makna khusus yang dapat mencerminkan status pemakainya, bukan hanya status kekayaan tetapi juga status sosial. Seperti warna hijau, kuning dan merah digunakan oleh seorang janda. Sedangkan penggunaan warna cerah melambangkan bahwa mereka ingin kawin lagi. Manusia dikenal sebagai makhluk yang penuh dengan simbolisme, dan setiap tindakan dan perilakunya juga memiliki simbol-simbol tertentu, hal tersebut yang

membuat setiap warna mempunyai makna yang berbeda dalam motif kain songket. (Suwarti, 1980). Berikut akan dijelaskan fungsi dan makna dari kain songket dari ragam hias Tretes, Umpak Ujung, Apit, Tawur, Umpak Pangkal, Ombak, Nago Besaung, Jando Beraes, Nampan Perak, Bunga Pacik dan Bunga Cino.

#### 4.2.1 Tretes

Ragam Hias Tretes merupakan motif bagian terluar songket, dikatakan sebagai motif bagian terluar songket karena motif ini terletak pada barisan utama dari keenam motif pinggiran. Bentuknya dibuat menyerupai mata tombak yang diukir karena tombak menyimbolkan salah satu senjata tradisional yang banyak dimiliki oleh masyarakat sebagai alat berburu atau berperang. Mata tombak berbentuk runcing dan tajam pada ujungnya yang berguna sebagai alat tikam yang digunakan sebagai senjata utama dalam peperangan. Simbol tersebut digunakan untuk menggambarkan pertahanan istana atau negara dilapisan terluar. Maknanya yang tergambar pada motif ini merupakan sistem pertahanan dari suatu negara yang berada pada barisan terluar yang memiliki tugas untuk menjaga serta mengamankan negara. Pertahanan barisan terdepan ini menjadi kekuatan utama suatu negara (Efrianto, 2012).

Fungsi dari motif Tretes sebagai struktur pembatas yang mengarahkan masuknya ke bagian inti atau badan songket. Sementara motif tepi songket terletak secara konsisten di sisi kanan, kiri, atas, dan bawah kain. Dalam implementasinya, motif-motif tersebut disusun secara berulang dan terorganisir pada tepi songket, dengan pola penenunan yang bergerak ke arah horizontal dan vertikal. Observasi terhadap penerapan tepi songket mengungkap adanya repetisi motif yang berulang (Tahrir, *et al.* 2017).



**Gambar 4.1 Tretes**

*Sumber : Koleksi Toko Asia Zahir*

Secara umum, elemen yang mirip Tretes ini juga dikenal dalam arsitektur rumah tradisional masyarakat Palembang pada zaman dahulu. Sampai saat ini, hanya ada sejumlah kecil orang yang menggunakannya. Tretes biasanya dipasang di atas pagar sebagai ornamen. Jika melacak asalnya, yaitu dari masyarakat Cina terdapat kesamaan dalam hal penyediaan lapangan atau halaman yang dikelilingi oleh pagar dengan Tretes di atasnya. Bagi masyarakat Palembang, Tretes tidak hanya berfungsi sebagai hiasan pagar, melainkan juga menjadi persyaratan untuk membatasi lapangan atau halaman. Bahkan hingga saat ini, masyarakat Palembang masih sering menyebut halaman rumah sebagai Tritis, mengacu pada bagian perbatasan tanah antara ruang pagar tenggalung dan ruang tamu (Efrianto, 2012).

#### 4.2.2 Umpak Ujung

Ragam hias Umpak Ujung merupakan motif kedua dari pinggiran songket, motif ini dilukiskan dengan hewan sebagai simbolnya. Ada tiga hewan utama yang dipakai untuk hiasan songket asli yaitu Kancil, Kelinci dan Tikus. Ketiga hewan tersebut mencerminkan arti kecerdasan, kepandaian, kecerdikan, ketajaman pikiran, dan kecerdasan yang tercermin dalam motif Umpak Ujung (Yudhy, 2012 : 18)



**Gambar 4.2 Umpak Ujung**

*Sumber : Koleksi Toko Asia Zahir*

Menurut deskripsi yang diberikan, motif dari kisah tiga hewan tersebut adalah bahwa setiap kerajaan atau negara sebaiknya dikelilingi atau diisi oleh individu yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, dan wawasan yang tinggi. Kelompok tersebut adalah para cendekiawan yang pandai dan memiliki sikap mental serta kesadaran sosial yang tinggi untuk membawa perubahan. Para cendekiawan ini menggunakan ilmu dan kecerdasan mereka untuk mengkaji, menganalisis, dan merumuskan berbagai hal dalam kehidupan guna mencari kebenaran dan menerapkannya. Cendekiawan ini juga dapat membantu penguasa dalam menjalankan strategi pembangunan dan kebijakan politik.

### 4.2.3 Apit

Kata *Apit* yang secara harfiah memiliki arti sebagai suatu hal yang berada ditengah-tengah dan sesuai namanya yaitu diapit oleh benda lainnya. Pengapit merupakan bagian motif ketiga dari motif pinggiran yang disimbolkan sebagai Pucuk Rebung. Motif Pucuk Rebung memiliki makna yang mengacu pada tunas bambu yang masih muda yang akan menjadi bakal bambu yang baru akan tumbuh. Pada masa lalu, bambu biasa ditanam di sekeliling istana. Namun Pucuk Rebung mempunyai makna yang kuat sebagai tumbuhan, yaitu memiliki tenaga yang luar biasa dan berkembang dengan cepat (Dafril & Nurlaini, 2001).

Tidak dipungkiri bahwa motif dari Pucuk Rebung ini mengandung makna yang baik karena bambu tidak mudah tumbang walau diterjang angin kencang. Bambu juga merupakan tanaman yang cepat tumbuh dan subur sehingga menjadi pilihan untuk ditanam disekitar istana kerajaan. Struktur dari pohon bambu yang padat tentu saja membuat sulit musuh untuk menembusnya. Sehingga penjaga istana dapat memantau gerakan musuh dengan membaca gerakan dari rumpun bambu tersebut. Filosofi pada motif Pucuk Rebung ini menggambarkan pertahanan negara dilapisan luar istana atau kerajaan. Logikanya, ketika tentara musuh mencoba menerobos kawasan istana atau kerajaan, mereka harus melewati rimbunan rumpun bambu tersebut terlebih dahulu. Setiap gerakan atau tindakan musuh akan menimbulkan suara atau gerakan dirumpun bambu tersebut yang harus mereka hindari.



**Gambar 4.3 Apit**

*Sumber : Koleksi Toko Asia Zahir*

Kehidupan manusia penuh dengan simbol-simbol yang tercermin melalui berbagai hiasan, dan ternyata kain songket juga memiliki makna simbolis yang sangat khusus dalam setiap coraknya. Dalam satu kain songket terdapat berbagai

motif dan simbol yang berbeda-beda, sehingga menciptakan perpaduan yang indah (Zainal, 2006). Motif Pucuk Rebung menjadi simbol harapan yang positif. Motif ini selalu hadir dalam setiap kain songket sebagai hiasan di bagian kepala kain atau tumpal. Penggunaan motif Pucuk Rebung pada kain songket bertujuan agar pemakainya selalu merasakan keberuntungan dan harapan baik dalam setiap perjalanan hidupnya.

#### 4.2.4 Tawur

Motif Tawur, yang terdapat pada lapisan keempat pinggiran songket, melambangkan biji timun dan bintik emas. Motif ini secara khusus digunakan untuk songket para raja. Timun melambangkan tanaman dan sumber pangan, sementara emas adalah bahan utama dalam pembuatan perhiasan. Simbol ini menggambarkan pentingnya sumber kehidupan, termasuk mata pencaharian, makanan, dan kekayaan yang bermanfaat bagi penguasa, pemerintah, dan rakyat kerajaan. Meskipun sumber-sumber ini mungkin berasal dari luar kerajaan, pihak kerajaan tetap memberikan perhatian terhadap mereka karena kesadaran akan pentingnya sumber kehidupan.



**Gambar 4.4 Tawur**

*Sumber : Koleksi Toko Asia Zahir*

Filosofi dibalik motif Tawur adalah bahwa suatu kerajaan atau negara harus memiliki sumber daya yang menjadi pijakan kehidupan bagi negara dan masyarakatnya. Sumber daya ini yang akan mendukung perkembangan suatu negara. Sumber daya meliputi berbagai kepentingan manusia yang dapat dimanfaatkan dari lingkungan sekitar. Sumber daya ini akan mendukung pertumbuhan dan kemajuan suatu kerajaan atau negara.

Walaupun berada di luar wilayah istana, asal mata pencaharian ini mendekati wilayah istana dengan cukup signifikan, rakyat bekerja untuk mengelola dan

memasarkannya ke masyarakat lain, yang pada gilirannya akan mendukung kelangsungan hidup dan pembangunan di dalam kerajaan atau negara tersebut. Secara filosofis, hal ini menunjukkan pentingnya sumber mata pencaharian tersebut. Motif Biji Timun dan Bintik Emas dahulu digunakan untuk menghiasi kain Songket kerajaan. Saat ini, motif tersebut telah kehilangan namanya, bukan karena ada larangan atau pembatasan terkait dengan kerajaan, melainkan karena telah mengalami banyak variasi dan perubahan.

#### 4.2.5 Umpak Pangkal

Umpak Pangkal merupakan motif yang terdapat pada lapisan kelima yang ada pada motif pinggiran songket. Motif ini umumnya ditandai oleh gambaran Naga yang mendukung anaknya. Simbol-simbol ini sering ditemukan dalam motif Umpak Ujung dan motifnya hampir senada dengan Umpak Ujung, namun letak umpak pangkal berada di bagian dalam dari Songket. Umpak pangkal berbentuk gelombang, Umpak Ujung penghimpit garis lurus.



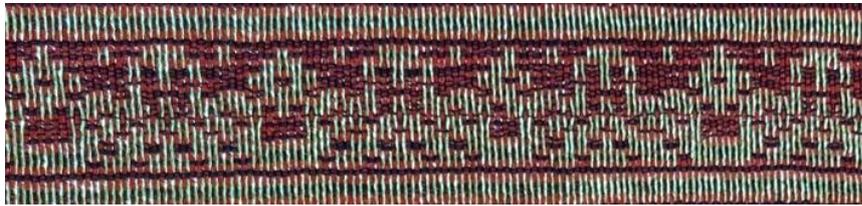
**Gambar 4.5 Umpak Pangkal**

*Sumber : Koleksi Toko Asia Zahir*

Filosofi yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut melambangkan pertahanan terdalam sebuah kerajaan atau negara. Pada tingkat ini, sistem pertahanan telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam konteks negara atau kerajaan, dengan prajurit tingkat tinggi yang dipilih berdasarkan kualitas dan loyalitas mereka untuk menjaga keamanan negara atau kerajaan. Pertahanan pada tingkat ini berfokus pada pengamanan terdekat dengan pemimpin di dalam lingkungan istana. Oleh karena itu, pasukan yang ditugaskan dalam pengamanan ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk fisik, mental, kecerdasan, dan postur yang optimal, karena mereka bertugas menjaga keamanan negara dan pemimpinnya.

#### 4.2.6 Ombak

Ombak merupakan motif terakhir pada motif pinggiran yang letaknya ada pada bagian terdalam dekat dengan kembang tengah atau motif inti yang mengelilingi songket. Motif ini disebut motif Ombak karena gambaran atau simbol yang digunakan dalam motif ini menyerupai gelombang ombak. Filosofi yang terkandung dalam simbol motif ini adalah bahwa segala peristiwa atau kejadian yang terjadi dapat dibandingkan dengan gelombang. Seperti gelombang, peristiwa-peristiwa atau ancaman yang akan datang melalui kita dan menghadapi kekuatan atau perlindungan yang ada, yaitu kekuasaan Tuhan yang Maha Esa.



**Gambar 4.6 Ombak**

*Sumber : Koleksi Toko Asia Zahir*

Makna dari motif Ombak bermakna untuk mencapai pusat kekuasaan, lawan harus menghadapi lapisan pertahanan yang melindungi kekuasaan tersebut. Tidak mudah, bahkan jika mereka berhasil melewati beberapa lapisan pertahanan, mereka akan menghadapi kekuatan yang sangat kuat. Kekuatan ini akan menyerang dan mengatasi musuh dengan kekuatan luar biasa, mirip dengan ombak yang menghantam dan menggulung segalanya.

#### 4.2.7 Nago Besaung

Ragam hias Nago Besaung diambil dari unsur kebudayaan Cina. Warna dominan kuning keemasan dan merah marun juga merupakan pengaruh dari kebudayaan Cina. Menurut R. M. Ali Hanafiah pengaruh Cina sangat kuat pada motif Nago Besaung, motif ini menjadi pengaruh hadirnya bangsa-bangsa Tiongkok di Palembang karena bangsa Cina identik dengan Naga. Dalam mitologi Cina, Naga digambarkan sebagai ular raksasa dengan tanduk, sisik keemasan, dan empat kaki yang menyerupai kaki unggas yang kuat. Mitologi Cina mempercayai keberadaan Naga, dan hal ini tercermin dalam budaya masyarakat Cina yang diadopsi oleh masyarakat Palembang. Naga diyakini membawa pengaruh positif dalam kehidupan

dan dianggap sebagai simbol kesuburan. Kekuatan Naga dapat membantu dan memberikan keselamatan bagi manusia (Rustarmadi, 2012: 74).

Ragam hias Nago Besaung merupakan simbol yang memiliki makna yang agung. Dalam prosesi pernikahan adat Palembang, penggunaan sewet songket dengan motif Nago Besaung diyakini memiliki nilai filosofis bagi pengantin. Motif Nago Besaung menggambarkan Naga yang dikurung, melambangkan pemeliharaan ikatan pernikahan yang tetap terjaga. Naga juga menjadi simbol yang mewakili keadaan dan kesadaran yang ada dalam masyarakat Palembang, memberikan makna pada kehidupan berkomunitas. Naga dalam konsepsi masyarakat Palembang merupakan sumber simbolisme yang mencerminkan kekuatan, nasihat, gambaran, dan sejarah leluhurnya. Kekuatan Naga yang diwujudkan dalam visualisasi sewet songket diharapkan dapat merepresentasikan kehidupan pengantin atau menjadi simbol perwakilan dari diri mereka. Oleh karena itu, pakaian pengantin Palembang dengan sewet songket motif Nago Besaung dirancang untuk menyampaikan makna, dan nilai-nilai filosofis tersebut. (Danesi, 2012: 157 dan 221).



**Gambar 4.7 Nago Besaung**

*Sumber : Koleksi Pribadi R. M. Ali Hanafiah*

Ragam hias Nago Besaung merupakan motif songket yang khusus diperuntukkan bagi kalangan istana seperti keluarga sultan dan para pangeran. (Efrianto, 2012 : 80 ) Motif ini menggambarkan dua Naga yang berhadapan, dengan bola emas atau batu permata di antara kepala mereka. Awalnya, kedua Naga tersebut saling bertarung memperebutkan bola emas atau batu permata tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, bola emas atau batu permata tersebut akhirnya dipertahankan oleh kedua Naga tersebut. Masyarakat percaya bahwa penggunaan

kain songket dengan motif Nago Besaung mencerminkan strata sosial yang paling tinggi. Raja atau Sultan Sumatera Selatan menggunakan Nago Besaung dengan motif Naga, yang simbolisasi kejayaan dan kebesaran. Polanya sangat rumit, dengan detail yang sangat kecil. Sebaliknya, masyarakat umum, seperti yang tinggal di kota Palembang, menggunakan kain Songket Limar yang lebih sederhana dan hanya mengandung nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Masyarakat umum dihindari menggunakan kain songket Nago Besaung karena dianggap tidak sesuai. Kain songket telah menjadi bagian dari budaya manusia selama berabad-abad, digunakan sebagai pakaian untuk menutup tubuh. Di masa lalu, kain songket hanya digunakan oleh golongan bangsawan tertentu karena status sosial mereka. Pada waktu itu, kain songket dianggap barang eksklusif yang hanya dimiliki oleh bangsawan atau raja, dan hanya digunakan dalam upacara adat dan acara istimewa. Sekarang, penggunaan kain songket telah berkembang, digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti acara formal, ibadah, dan bahkan seragam kantor. Selain sebagai pakaian, kain songket juga telah digunakan sebagai hiasan seperti kipas, tas, dan dekorasi rumah (Lestari & Hera, 2021).

Sejak dahulu, kain songket Nago Besaung telah digunakan sebagai alat pertukaran atau barter oleh leluhur pada zaman dahulu. Kecantikan kain songket Nago Besaung telah membuatnya memiliki nilai yang tinggi di masyarakat. Kain songket bukan hanya alat tukar, tetapi juga telah memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi dan taraf hidup para pengrajinnya. Karena harganya yang tinggi, usaha kain songket memiliki potensi yang sangat baik dalam meningkatkan kesejahteraan para pengrajinnya (Bagus & Misnawati, 2023). Saat ini, kain songket telah menjadi bagian integral dari industri fashion Indonesia. Banyak desainer terkenal Indonesia tertarik menggunakan kain songket dalam produk fashion mereka. Selain itu, beberapa dari mereka telah menciptakan wadah untuk para penenun dari berbagai daerah, dengan tujuan memberdayakan mereka sambil melestarikan seni kain songket.

Makna simbolis dari ragam hias Nago Besaung adalah simbol dalam pengertian yang sangat penting. Semua makna ini dapat ditarik dari songket itu sendiri, yang merupakan Songket Lepus, yang berarti memiliki benang emas yang melimpah, sehingga dikenal sebagai songket kelas atas. Selain itu, motif ini sangat terkait dengan busana pernikahan tradisional masyarakat Palembang. Naga adalah simbol yang mewakili esensi mereka. Oleh karena itu, ketika masyarakat Palembang

melihat motif Naga, itu mendorong pemahaman bahwa Naga adalah sumber kekuatan, nasihat, representasi sejarah, dan warisan leluhur mereka. Dalam kerangka nilai-nilai moral yang tertanam dalam masyarakat Palembang, hubungan erat ini dipahami melalui pemahaman tentang budaya mereka sendiri, yang meyakini bahwa naga adalah makhluk yang abadi dan memiliki kekuatan yang kuat.

Fungsi dari penggunaan kain songket Palembang yaitu dalam kehidupan masyarakat Palembang digunakan sebagai selendang yang digunakan oleh para istri raja. Songket juga digunakan sebagai busana utama dalam adat pernikahan masyarakat Palembang. Penggunaan kain songket dapat digolongkan menjadi tiga acara yaitu pada acara pernikahan, tujuh bulanan dan acara Marhaban. Lalu pada perkembangan selanjutnya kain songket digunakan sebagai kebutuhan hidup dan aksesoris dalam rumah tangga. Filosofi Nago Besaung dapat dimaknai sebagai Naga yang melambangkan sebagai penguasa sedangkan Besaung yang merupakan simbolisasi dari kekuasaan, kejayaan dan kemakmuran. Filosofi dari motif Nago Besaung ialah sebagai raja atau penguasa yang selalu dekat dengan kekuasaan, kejayaan kemakmuran yang mempertahankan miliknya dengan kekuatannya.

#### **4.2.8 Jando Beraes**

Makna dari ragam hias Jando Beraes menurut Anna Kumari ialah motif songket khusus untuk perempuan yang telah menjadi janda, sehingga mereka memiliki songket dengan pola yang unik yang dikhususkan untuk mereka. Songket Jando Beraes menggunakan sedikit benang emas di pinggirannya, sedangkan bagian tengahnya tidak menggunakan benang emas dan tidak memiliki ragam hias di bagian tengah. Tujuan dari motif Jando beraes ini adalah untuk mengurangi kesan negatif yang melekat pada para janda.

Sebagaimana halnya remaja perempuan yang hanya diizinkan menggunakan songket, kecuali memakai *kemben libar* sebagai pengganti jilbab pada era sekarang, atau perempuan Arab yang mengenakan songket dengan motif Bunga Pacik, perempuan yang telah berpisah dengan suami mereka memiliki songket dengan motif yang telah dibuat khusus yang dikenal dengan motif Jando Beraes. Songket ini menggunakan benang emas yang minim, dengan lebih banyak pakan yang tak dihias. Alasan dibalik aturan pemakaian ini adalah status dari perempuan tersebut yang mengharuskan untuk tampil lebih sederhana dibandingkan dengan perempuan

yang masih atau telah menikah.



**Gambar 4.8 Jando Beraes**

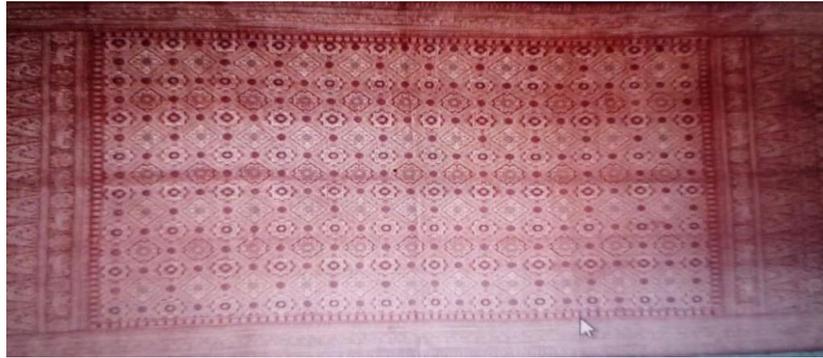
*Sumber : Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*

Filosofi dibalik ragam hias ini adalah untuk memperlihatkan kesederhanaan status perempuan yang mengenakannya, dibandingkan dengan perempuan lain yang masih memiliki suami. Songket ini juga digunakan oleh janda saat mereka akan menikah lagi, sebagai pakaian pernikahan dan sebagai penanda apakah mereka seorang gadis atau janda yang akan menikah. Bagi masyarakat yang mengerti simbol-simbolnya, mereka dapat membedakan status calon pengantin perempuan tanpa perlu menanyakan kepada orang lain, berdasarkan penggunaan songket Jando Beraes. Makna filosofis yang terkandung saat Kain Songket ini dipakai seorang janda maka seorang janda tersebut akan terlihat anggun dan bersahaja. ( Resianty, 2015 :13)

#### **4.2.9 Nampan Perak**

Ragam hias Nampan Perak biasanya diperuntukkan oleh para kalangan keluarga pangeran yang tidak mempunyai turunan darah langsung dengan sultan dan para priyai lainnya yang mempunyai nama lain seperti Masagus, Kiagus daarin Kemas. Dua motif lain yang dianggap melengkapi pakaian keluarga kerajaan adalah Nampan Perak. dan Bungo Jatuh. Hiasan nampan berwarna perak merupakan turunan atau pengembangan dari motif sebelumnya yaitu hiasan Nago Bosaung. Pada songket ini hiasannya masih berupa hiasan Nago Bosaung. Namun, perubahan dilakukan pada perkembangannya. Diantara “Naga-naga yang berhadapan memperebutkan bola emas”, terdapat ruang kosong yang diisi dengan kembang. Jika kembang pada Nago Bosaung berbentuk bundar, kembang pada Nampan Perak

berbentuk segi empat menyerupai baki atau nampan.



**Gambar 4.9 Nampan Perak**

*Sumber : Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*

Masyarakat Palembang membuat motif songket berdasarkan kehidupan sehari-hari atau lingkungan masyarakat lalu dituangkan dalam satu karya seni. Ragam hias Nampan Perak pada songket Palembang memiliki makna sebagai simbol dari peralatan perlengkapan dalam acara upacara adat Palembang. Nampan ini digunakan untuk memberikan berkah, rejeki dan penghormatan kepada keluarga yang sedang melaksanakan upacara adat tradisional, seperti dalam upacara perkawinan adat Palembang. Nampan digunakan sebagai peralatan perlengkapan adat Palembang. Selain itu, Nampan juga digunakan sebagai alat untuk menyampaikan surat kepada sultan baik dari lingkungan internal maupun eksternal.

Makna filosofis dari ragam hias Nampan Perak berasal dari kata "nampan" yang dahulu digunakan sebagai wadah untuk menyajikan segala kebutuhan Raja, seperti makanan dan surat. Motif ini menggambarkan kejayaan dan kesetiaan para pelayan kerajaan, sebagai lambang loyalitas dan pengabdian mereka kepada Raja.

#### **4.2.10 Bungo Pacik**

Songket motif Bungo Pacik mempertahankan ciri khas yang signifikan, dengan sebagian besar motif terbentuk dari benang sutera yang memiliki warna subtype, seperti warna emas dan perak, yang memberikan kesan elegan. Songket ini juga menjadi salah satu motif yang umum digunakan oleh perempuan keturunan Arab di Palembang, terutama dalam upacara adat. Dalam budaya Palembang, sebelum menikah, seorang gadis tidak boleh menggunakan songket, namun setelah menikah, mereka diharuskan menggunakan songket untuk menghadiri acara-acara adat, seperti acara pernikahan, dan juga untuk diperkenalkan pada keluarga besar.

Songket memiliki arti penting dalam budaya Palembang, sehingga suatu pernikahan dapat batal jika tidak ada hadiah songket dalam upacara pernikahan. Selain memberikan mahar atau mas kawin berupa emas dan uang, calon suami juga diharuskan memberikan songket yang jumlahnya tergantung pada permintaan dari pihak mempelai wanita (Ramadhanti, 2022).

Ragam hias songket yang dikenal sebagai Bungo Pacik merupakan salah satu ragam motif songket yang dapat dijumpai di Kota Palembang. Keistimewaan dari ragam hias songket Bungo Pacik ini sangat signifikan, sebagian besar coraknya terbentuk melalui penggunaan benang sutera dengan warna yang relatif tidak mencolok, seperti emas dan perak, sehingga memberikan kesan elegan yang khas. Ragam hias songket Bungo Pacik juga merupakan salah satu varian yang umumnya dipilih oleh perempuan keturunan Arab di Palembang sebagai pilihan pakaian tradisional perempuan Arab (Ramadhanti, *et al.*2022).

Bungo Pacik adalah nama dari motif songket yang biasanya dipakai oleh perempuan keturunan Arab di Palembang. Pada koleksi di Museum Negeri Sumatera Selatan Songket Bungo Pacik dibuat dari benang sutera ungu dengan ragam hias berwarna putih dan benang emas. Motif tumpalnya terdiri dari Pucuk Rebung, Bunga Kunyit, Bunga Mawar, Bunga Melati, Naga Terbang, serta motif geometris lainnya. Ragam hias utamanya Bungo Pacik (bintang segi delapan) yang terletak dibagian tengah kain, yang juga dilengkapi dengan motif Bungo Inten (Bungo Tanjung) dari benang emas.

Kata Bungo merujuk kepada motif kembang dibagian tengah songket, sementara kata Pacik merujuk pada perempuan Arab. Pacik adalah sebutan bagi perempuan Muhajirin Arab. Sementara kaum lelakinya dikenal dengan sebutan Ayip. Ragam hias songket Bungo Pacik dilambangkan sebagai identitas untuk kaum bangsa Arab, Pacik sendiri artinya sebutan untuk kaum perempuan Arab pada zaman tersebut. Keunikan dari ragam hias songket Bungo Pacik terletak pada minimnya penggunaan benang emas, hal ini disebabkan oleh sikap bangsa Arab yang tidak mementingkan pameran atau kesan berlebihan riya', sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW. Proses pembuatan kain tenun songket ragam hias Bungo Pacik secara khusus mengandalkan penggunaan benang kapas putih sebagai dominan, menonjolkan karakteristik kain tersebut (Mainur, 2018).



**Gambar 4.10 Bungo Pacik**

*Sumber : Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*

Motif Bungo Pacik dilihat sebagai bagian dari proses akulturasi budaya yang terjadi di Palembang, di mana unsur-unsur budaya Arab dan Islam digabungkan dengan unsur budaya setempat. Dalam proses ini, motif-motif yang ditemukan dalam kain Songket Palembang yang lebih tua, seperti motif Limar Mentok dan motif Bungo Cino, digabungkan dengan unsur budaya Arab dan Islam untuk menciptakan motif Bungo Pacik yang unik dan berbeda (Nurdiansyah & Dhita, 2020). Proses akulturasi motif Bungo Pacik pada kain Songket Palembang dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi budaya antar bangsa dan perkembangan kebudayaan setempat. Motif Bungo Pacik, yang dikenal sebagai motif yang diperuntukkan bagi kaum wanita Arab, dipengaruhi oleh akulturasi budaya Arab dan Islam yang diperkenalkan oleh para pendatang Arab dan Cina ke wilayah Palembang. Dalam proses ini, unsur-unsur budaya Arab dan Islam digabungkan dengan unsur budaya setempat untuk menciptakan motif yang unik dan berbeda, serta menjadi simbol integrasi budaya dan nasionalisme.

Pembuatan ragam hias songket Bungo Pacik mirip dengan ragam hias Jando Beraes, namun penggunaan benang emas hanya sedikit dan benang putih biasanya lebih mendominasi pada motif jenis ini. Penggunaan benang emas yang sedikit pada songket ini mencerminkan konsep Islam yang sederhana dengan tujuan mecegah si pemakai songket dari sifat riya atau pamer dan tidak berlebihan dalam hal duniawi. Songket Bungo Pacik diperuntukkan bagi perempuan yang sudah menikah dan masih muda, khususnya saat menghadiri acara keramaian dan pernikahan. Pada masa Kesultanan, songket ini dipakai untuk menghadiri acara-acara resmi di Keraton (Samsudin dan Mirza, 2021 : 86-87)

Ragam hias Bungo Pacik menggunakan ragam hias flora yang memiliki makna tertentu pada setiap simbolnya. Motif songket Bungo Pacik ini menggambarkan bunga melati dan bunga tanjung. Bunga melati melambangkan kesucian dan kesopanan, sedangkan bunga tanjung melambangkan selamat datang dan juga keramah-tamahan. Motif-motif songket ini dipakai saat menghadiri acara pernikahan atau acara penting di Kesultanan. Ragam hias songket ini mencerminkan karakter pemakainya sesuai dengan ajaran Islam yang melarang sikap pamer. Selain itu, ragam hias ini juga melambangkan kesucian, kesopanan dan keramah-tamahan seseorang (Siti, 2017).

#### **4.2.11 Bungo Cino**

Songket bermotif Bungo Cino atau kembang Cino ialah motif kain songket Palembang yang mempunyai corak warna yang lebih dari satu warna. Ragam hias Bungo Cino memiliki aksan yang menonjol berupa taburan warna emas pada motif kembang dan latar songket yang berwarna merah. Kain songket ini dihiasi dengan motif Bunga Mawar yang mewakili kebahagiaan dan penolakan malapetaka, serta motif Bungo Melati sebagai simbol kesucian. seperti kain songket yang menjadi koleksi pribadi R. M. Ali Hanafiah yang dibuat menggunakan benang sutra berwarna merah dan ungu yang dihiasi dengan motif dari benang emas. Nama motif ini sesuai karena budaya Cina cenderung menonjolkan warna merah dan emas dalam pilihan warna mereka.

Ragam hias utamanya adalah Bungo Cino yang terletak di bagian tengah kain yang berwarna ungu dan dihiasi dengan motif Bungo Inten. Bagian tumpalnya memiliki ukuran yang lebar dengan ragam hias Bunga Kunyit, Bunga Tanjung dan berbagai ragam hias geometris lainnya. Ragam hias Bungo Cino muncul pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Najamuddin ketika ia mengeluarkan peraturan penggunaan songket. Songket Lepus menjadi dilarang untuk dipakai oleh rakyat biasa dan hanya diperbolehkan digunakan oleh kesultanan. Kemudian, untuk pemukim asing seperti Arab dan Cina, diciptakan motif songket untuk pemukim Arab disebut Bungo Pacik, sementara untuk pemukim Cina disebut Bungo Cino. Dahulu songket Tawur Bungo Cino hanya digunakan oleh perempuan keturunan Cina di Palembang sebagai simbol budaya dan identitas. Songket ini dahulu hanya digunakan oleh orang Cina Muslim. Warna benang yang digunakan biasanya

termasuk merah cabai, merah maroon, dan merah muda, namun sekarang telah dimodifikasi dengan warna biru, putih, dan kuning. Dalam motif bunga Cino, penempatan benang motif lebih rapat dibandingkan dengan motif Bungo Pacik, menunjukkan perbedaan dalam gaya dan simbolisme antara budaya Cina dan budaya Palembang (Ramadhanti, 2022).



**Gambar 4.11 Bungo Cino**

*Sumber : Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*

Ragam hias Bungo Cino terbagi menjadi dua jenis, yaitu Bungo Cino pulir lurus yang memiliki taburan kembang dalam bentuk lereng yang lurus, dan Bungo Cino pulir bali yang memiliki puncak-puncak kembang dengan aksent patahan. Penamaan "bali" di sini mengacu pada bahasa Palembang yang berarti kembali atau pulang, merujuk pada proses penenunan. Saat menenun songket dengan motif ini, setelah menyentak benang untuk membentuk motif, proses tidak berlanjut ke bawah, tetapi diulang kembali ke atas. Hal ini yang membuat motif dengan kembang berupa Bunga Pulir ini disebut "bungo cino pulir bali". Banyak motif lain yang dikembangkan dari motif songket awal ini, yang menambah kekayaan budaya Palembang, terutama dalam hal busana. (Syarofie, 2017)

Ragam hias Bungo Cino juga mengadopsi ragam hias flora seperti yang ada pada ragam hias Bungo Pacik. Motif songket Bungo Cino hanya boleh dikenakan oleh perempuan keturunan Cina yang telah menjadi muslim. Dalam perjalanan sejarahnya, gagasan menciptakan motif songket terkait dengan pengalaman dan kondisi lingkungan penciptanya, dengan tujuan-tujuan tertentu. Dari hal ini, bisa diasumsikan bahwa songket dengan jenis dan motif ini diciptakan khusus untuk masyarakat yang bukan merupakan penduduk asli agar mereka merasa diakui sebagai bagian dari masyarakat Palembang. Ragam hias ini biasanya dipakai oleh perempuan keturunan Cina di Palembang, terutama dari kalangan bangsawan yang telah menikah masih dalam usia muda ketika menghadiri acara keramaian dan *penganten mungga*.